

Aspek loneliness tokoh utama dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka: Analisis psikologi sastra

Syifa Rizki Amalinda, Akbar Kuntardi Setiawan*

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: akbar_kuntardi@uny.ac.id

Received: 10 December 2024; Revised: 15 July 2025; Accepted: 20 July 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk aspek kesepian (*loneliness*) yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dengan memanfaatkan teori Bruno mengenai aspek kesepian (*loneliness*). Data penelitian yang dikumpulkan berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mendeskripsikan aspek-aspek kesepian berdasarkan teori dari Bruno, yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Die Verwandlung*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu human instrument atau peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan bentuk aspek-aspek kesepian yang terjadi pada tokoh utama. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan validitas semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat 46 data yang terbagi menjadi 7 aspek-aspek kesepian yang dialami oleh Gregor Samsa dalam roman *Die Verwandlung*, diantaranya yaitu 1) Isolasi, 2) Penolakan, 3) Merasa tidak dipahami, 4) Merasa tidak dicintai, 5) Tidak memiliki teman, 6) Merasa bosan, dan 7) Gelisah. Dari ketujuh aspek kesepian tersebut perasaan terisolasi, penolakan dan perasaan merasa tidak dicintai merupakan aspek yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, yang berjumlah 11 data dari masing-masing aspek tersebut.

Kata Kunci: *Loneliness*, Psikologi Sastra, Roman

Aspects of Loneliness of the Main Character in Franz Kafka's Die Verwandlung Romance Literary Psychology Analysis

Abstract: This research aims to describe the forms of loneliness aspects experienced by the main character in the romance *Die Verwandlung* by Franz Kafka using literary psychology studies. This research uses a psychological approach by utilizing Bruno's theory of loneliness. The research data collected in the form of quotations of words, phrases, sentences, and paragraphs that describe aspects of loneliness based on Bruno's theory, experienced by the main character in the romance *Die Verwandlung*. The data source in this research is obtained from the romance *Die Verwandlung* by Franz Kafka. The research instrument in this research is human instrument or the researcher himself. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. The data were analyzed using descriptive qualitative technique, which describes the aspects of loneliness that occur in the main character. The validity of the data in this study was obtained by using semantic validity. The results showed that: There are 46 data divided into 7 aspects of loneliness experienced by Gregor Samsa in the romance *Die Verwandlung*, including 1) Isolation, 2) Rejection, 3) Feeling not understood, 4) Feeling unloved, 5) Having no friends, 6) Feeling bored, and 7) Restlessness. Of the seven aspects of loneliness, feelings of isolation, rejection and feeling unloved are the most common aspects found in this study, totaling 11 data from each of these aspects.

Keywords: *Loneliness*, *Literary Psychology*, *Romance*



PENDAHULUAN

Kesepian merupakan kondisi emosional yang sering dialami oleh individu di berbagai tahap kehidupan. Delisle (1987) mendefinisikan kesepian sebagai kondisi dimana individu merasa terasing dari lingkungannya dan mengalami keadaan emosional yang mempengaruhi perilaku atau respons mereka. Interaksi sosial merupakan kebutuhan mendasar manusia dan mendorong mereka mencari teman, pasangan, dan relasi lainnya. Ketergantungan manusia pada makhluk lain mencerminkan pentingnya hubungan dan interaksi sosial. Seseorang yang merasa kesepian cenderung merasakan rasa bersalah dan merasa tidak berharga dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) menunjukkan bahwa isolasi atau kurangnya interaksi dengan lingkungan dapat memicu perasaan kesepian. Kristlyna & Sudagijono (2021) mendefinisikan kesepian (*loneliness*) merupakan sebuah emosi yang bersifat negatif, yang dapat terjadi karena seorang individu tidak mampu untuk membangun hubungan sosial sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkannya. Rasa kesepian sering menimbulkan masalah kompleks dan berdampak negatif pada kesehatan mental. Dalam bidang psikologi banyak penelitian yang telah dilakukan untuk memahami kesepian. Misalnya, penelitian oleh Ramadhani (2022) menemukan hubungan antara *self-esteem* rendah dengan kesepian pada mahasiswa baru. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa mahasiswa yang merasa kesepian cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah Putri et al. (2022) menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki skor kesepian lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Kesepian tidak hanya dialami dalam kehidupan nyata, tetapi juga tercermin dalam sebuah karya sastra. Esten (1990) memandang karya sastra sebagai ekspresi kreatif yang menggambarkan kehidupan manusia beserta tantangan-tantangan didalamnya, termasuk konflik internal dan interaksi sosial. Hastuti (2018) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah tiruan kenyataan yang dipadukan dengan imajinasi pengarang. Sastra dan psikologi adalah dua disiplin yang berbeda, sastra berfokus pada dunia fiksi seperti drama, puisi, dan esai yang dianggap sebagai seni, sementara psikologi adalah studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental manusia (Siswantoro, 2005). Meskipun berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam mengkaji manusia dan kehidupannya. Karya sastra mencerminkan realitas sosial, psikologis, dan religius, serta fenomena kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama, sehingga merekam gejala kejiwaan yang nyata. Pendekatan psikologi sastra menggunakan konsep-konsep psikologi untuk memahami dimensi psikis dalam karya sastra dan pengaruhnya terhadap pembaca. Dalam menganalisis karakter dalam novel atau drama, peneliti memanfaatkan konsep psikologi untuk memahami sifat dan kondisi psikologis tokoh. Dengan demikian, sastra dan psikologi saling terkait karena keduanya merekam dan menganalisis gejala kejiwaan melalui perilaku tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan tentang kesepian. Franz Kafka merupakan seorang penulis berkebangsaan Austria yang sangat terkenal pada abad ke 20, roman *Die Verwandlung* ini diterbitkan pada tahun 1915 dimana pada masa itu merupakan era ekspresionisme Kafka menggambarkan dalam karyanya bagaimana sang tokoh utama yang bernama Gregor Samsa berubah menjadi serangga raksasa dan mengalami perasaan terisolasi dan penolakan dari keluarganya. Perasaan Gregor tersebut semakin diperparah dengan tindakan kasar dan pengucilan yang dilakukan oleh keluarganya, yang membuatnya semakin merasa terasing dan tidak berharga. Pada penelitian sebelumnya, ditemukan penelitian yang membahas mengenai subjek kajian yang serupa dengan apa yang akan diteliti oleh penulis pada penelitian kali ini yaitu roman *Die Verwandlung*, merupakan penelitian yang ditulis oleh Mastuti (2015) yang berjudul "Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka" dalam penelitiannya ia menggunakan metode dialektik dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik, kondisi sosial budaya dari masyarakat Praha, latar sosial budaya dari pengarang dan pandangan dunia pengarang dalam roman tersebut. terdapat pula penelitian yang serupa dari Anisa (2013) dengan judul penelitian "Dekonstruksi Terhadap Aspek Modernisme Dalam Roman *Die Verwandlung* Karya Franz Kafka". Dalam penelitiannya, ia mendeskripsikan mengenai dekonstruksi terhadap aspek modernisme yang terdapat dalam roman *Die Verwandlung*. Penelitian lain dengan objek

kajian serupa yaitu jurnal milik Kurniawati (2018) dengan judul “Metanarasi Dalam Novel *Metamorfosa* Karya Franz Kafka” dengan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk (1) mengungkap fenomena secara menyeluruh mengenai topik yaitu metanarasi yang tergambar dalam novel “*Metamorfosa*” dan (2) Problematika Sosial yang ditimbulkan dari metanarasi dalam novel *Metamorfosa* dengan menggunakan teori metanaratif Lyotard.

Dari penjelasan di atas, agar mendapatkan kebaruan pada penelitian ini dan menjadikannya berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis memilih sebuah roman karya Franz Kafka yang berjudul *Die Verwandlung* sebagai objek kajian yang diteliti, tetapi dibarukan dengan menganalisis aspek-aspek kesepian yang ada di dalamnya memanfaatkan teori dari Bruno, yang belum pernah digunakan untuk meneliti karya sastra tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis aspek-aspek kesepian dalam roman *Die Verwandlung* memanfaatkan teori kesepian dari Bruno (2000), yang mencakup delapan aspek (1) isolasi, (2) penolakan, (3) merasa tidak dimengerti, (4) merasa tidak dicintai, (5) tidak memiliki teman, (6) malas membuka diri, (7) bosan, dan (8) gelisah, penelitian ini berusaha menggali berbagai bentuk kesepian yang dialami oleh tokoh utama dalam roman tersebut. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek kesepian dalam karya sastra dan relevansinya dengan kondisi psikologis manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam sebuah teks deskripsi. Data penelitian yang dikumpulkan berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf mengenai aspek *loneliness* yang terdapat dalam roman *Die Verwandlung*. Roman ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1915 oleh Kurt Wolff Verlag, Leipzig. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas intrarater dan interrater. Proses pengumpulan data melibatkan pembacaan cermat dan berulang-ulang. Setelah melalui serangkaian pembacaan yang teliti dan berulang, kemudian dilanjutkan dengan mencatat segala hal yang berkaitan dengan aspek kesepian (*loneliness*) berdasarkan pandangan dari Bruno. Proses pencatatan data mencakup segala kata, frasa, kalimat, serta paragraf yang menggambarkan perkataan dan tindakan tokoh-tokoh dalam roman tersebut. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*).

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka yaitu menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi (1) membaca secara teliti dan berulang-ulang isi roman *Die Verwandlung* karya Franz Kafka. (2) Memberi tanda pada kata, frasa, atau kalimat yang mengandung aspek kesepian dalam roman *Die Verwandlung*, kemudian data yang telah ditemukan di dalam roman tersebut diberi kode. (3) Mengategorikan data yang diperoleh sesuai dengan jenisnya yaitu isolasi, penolakan, perasaan tidak dimengerti, perasaan tidak dicintai, tidak mempunyai teman, bosan, dan gelisah. (4) Mendeskripsikan masing-masing jenis data sesuai dengan teori yang digunakan dalam meneliti aspek kesepian (*loneliness*) dalam roman *Die Verwandlung*. Terakhir, menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah roman *Die Verwandlung* atau yang dikenal juga sebagai *The Metamorphosis* karya Franz Kafka. Roman ini terdiri dari tiga bab, keseluruhan mengenai roman ini menceritakan kehidupan seorang tokoh utama bernama Gregor Samsa yang bermetamorfosis sebagai seekor serangga yang menjijikan. Pada bab pertama roman ini, dikisahkan tentang seorang pemuda bernama Gregor Samsa, yang suatu pagi ketika ia terbangun dari tidurnya mendapati wujudnya telah berubah menjadi seekor serangga. Bab kedua menceritakan keadaan keluarga Gregor Samsa setelah perwujudannya menjadi seekor serangga. Bab ketiga menceritakan tentang bagaimana perlakuan buruk yang diterima oleh Gregor Samsa dari seluruh anggota keluarganya. Roman ini memiliki beberapa aspek kesepian (*loneliness*) yang diterima oleh tokoh utama. Perasaan kesepian tersebut diakibatkan karena

perubahan wujudnya menjadi seekor serangga. Oleh karena itu peneliti mencoba untuk meneliti dan mendeskripsikan aspek-aspek *loneliness* tersebut ke dalam roman *Die Verwandlung* yang terbagi menjadi 8 aspek menurut pandangan Bruno, aspek tersebut meliputi (1) Isolasi, (2) Penolakan, (3) Merasa tidak dipahami (4) Merasa tidak dicintai (5) Tidak memiliki teman, (6) Enggan membuka diri, (7) Bosan, (8) Gelisah. Tokoh yang diceritakan dalam roman ini yaitu tokoh utama yang bernama Gregor Samsa, kemudian kedua orangtua Gregor yaitu Tuan Samsa dan Nyonya Samsa, serta yang adik perempuan dari Gregor yang bernama Grete. Dalam roman ini dikisahkan bahwa Gregor memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan ayahnya, namun tetap menjalin hubungan yang baik dan harmonis dengan ibu dan adiknya. Tokoh lain yang disebutkan dalam roman ini yaitu *der prokurist* (Kepala kepegawaian), *die bedienerin* (pembantu), dan *die zimmerherren* (penyewa kamar).

Aspek loneliness dalam Roman *Die Verwandlung*

Cacioppo & Decety (2009) mengungkapkan bahwa kesepian atau rasa kesendirian adalah pengalaman yang umum di mana sebenarnya perasaan tersebut kompleks dan unik bagi setiap individu. Peplau (1988) mengungkapkan bahwa salah satu alasan seseorang merasa kesepian yaitu *precipitating factor*, yaitu kesepian yang timbul karena terpisah dari ikatan sosial yang penting. Salah satu ikatan sosial penting yang dimiliki manusia adalah keluarga jauh dari keluarga baik secara fisik maupun batin dapat membuat seseorang merasa kesepian

Peneliti telah menemukan 7 aspek loneliness yang dikemukakan oleh Bruno yang diambil dari tindakan, perilaku, ataupun ucapan oleh tokoh dalam roman *Die Verwandlung*, diantaranya yaitu (1) Isolasi, (2) Penolakan, (3) Merasa tidak dipahami, (4) Merasa tidak dicintai, (5) Tidak memiliki teman, (6) Bosan, (7) Gelisah.

1. Isolasi

Isolasi merupakan keadaan di mana seseorang merasa terasing dari tujuan dan nilai-nilai masyarakat yang berlaku, agresif dan manipulatif merupakan faktor-faktor yang menimbulkan keterasingan. Dalam roman *Die Verwandlung*, terdapat situasi yang menggambarkan perasaan terisolasi yang sangat kuat. Saat adik perempuannya memutar kunci perlahan-lahan, hal itu memberi isyarat kepada Gregor untuk mundur, ini menunjukkan bahwa Gregor sudah terbiasa diabaikan atau dihindari oleh keluarganya, tak hanya diabaikan tetapi ia juga menyadari bahwa dirinya merupakan sosok yang dianggap sebagai hal yang ditakuti dan harus dihindari. Meskipun berada ditengah-tengah keluarganya Gregor masih merasakan perasaan terasing dan tidak di terima. Reaksi Gregor yang langsung bersembunyi di bawah sofa menunjukkan bahwa dia merasa tidak aman dan ingin menyembunyikan diri, hal ini mencerminkan perasaan terisolasi yang mendalam dan perasaan kesepian yang dialaminya. Perasaan terisolasi menurut Bruno juga meliputi rasa keterasingan atau merasa diasingkan dari lingkungannya, hal tersebut juga dirasakan oleh Gregor karena tindakan ayahnya yang tidak membiarkan Gregor keluar dari kamarnya. Setelah keluarganya mengetahui bentuk wujudnya setelah bermetamorfosis sebagai seekor serangga, pernyataan dikurung dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa Gregor merasa terisolasi dan terpisah dari keluarganya, Gregor dibiarkan berada dikamarnya sendirian tanpa ada yang peduli dan memperhatikannya, karena semua anggota keluarganya merasa takut dan jijik ketika melihat wujud tubuhnya. Perasaan terisolasi juga dapat terlihat pada momen ketika adik perempuan Gregor yaitu Grete berada di ruangan yang sama dengannya, namun Gregor merasa tidak dapat berinteraksi atau berhubungan secara normal dengan adiknya karena kondisinya yang telah berubah menjadi seekor serangga, sehingga ia mengasingkan dirinya dan menolak berinteraksi dengan adiknya dengan tindakan bersembunyi di bawah sofa. Bersembunyi di bawah sofa merupakan suatu tindakan yang dilakukan Gregor untuk membuat adiknya yang tadinya terkejut akan wujud dirinya tersebut mau kembali lagi ke kamarnya untuk memberikannya beberapa makanan atau membereskan kamarnya. Dalam hal ini penggunaan sofa sebagai tempat bersembunyi menjadi sebuah metafora visual dari isolasi dan keterasingan yang dialami Gregor.

2. Penolakan

Penolakan merupakan keadaan di mana seorang individu mengalami penolakan dan pengucilan dari lingkungannya. Seseorang yang merasa kesepian akan merasa dirinya ditolak dan terabaikan, bahkan ketika berada ditengah kerumunan orang. Rasa diabaikan dan merasa dikucilkan dari lingkungan sekitarnya juga dialami oleh tokoh utama dalam roman *Die Verwandlung* ini yaitu Gregor Samsa. Gregor yang telah bermetamorfosis sebagai serangga tidak dapat pergi bekerja, sehingga hal tersebut membuat seluruh anggota keluarga Gregor khawatir. Karna hal tersebut juga kepala kepegawaian dari tempat Gregor bekerja mendatangnya ke apartemennya, kemudian setelah Gregor berusaha dengan keras untuk bangkit dari kasur dan membuka pintu kamarnya yang terkunci dengan rahangnya, akhirnya Gregor bisa menampakkan wujud dirinya sebagai seekor serangga raksasa kepada seluruh anggota keluarga dan juga bapak kepala kepegawaian. Namun, bukannya belas kasihan dan kasih sayang, tetapi hal yang ia dapatkan justru perlakuan yang tidak menyenangkan dari seluruh anggota keluarganya dan juga bapak kepala kepegawaian. sang ayah merasa kecewa sekaligus sedih akan perubahan wujud Gregor, dan terlihat jelas penolakan dari tuan Samsa terhadap wujud Gregor setelah bermetamorfosis sebagai serangga hal tersebut ditandai dengan tindakannya mengepalkan tinju dan menunjukan raut wajah penuh permusuhan. Tindakan penolakan ini sering kali berupa pengucilan dan rasa terabaikan, yang menyebabkan perasaan sakit hati dan depresi pada Gregor. Kondisi ini sangat mempengaruhi kondisi fisik dan Psikologisnya. Penolakan tersebut juga membuat Gregor kehilangan rasa percaya diri. Hal ini terlihat dari tindakannya yang selalu bergegas untuk bersembunyi di bawah sofa setiap kali ibu ataupun adik perempuannya mencoba masuk ke kamarnya. Reaksi ini mencerminkan betama mendalamnya dampak penolakan terhadap konsisi emosional dan mental Gregor, sehingga merasa tidak layak untuk berinteraksi bahkan dengan keluarganya sendiri.

3) Merasa tidak dimengerti

Keadaan di mana seseorang merasa dirinya disalahkan dan tidak berguna. Seseorang merasa dirinya disalah mengerti hal ini dapat menimbulkan perasaan rendah diri, rasa tidak percaya diri, dan merasa tidak mampu bertindak. Perasaan tidak dimengerti juga ditandai dengan perasaan rendah diri dan merasa tidak mampu bertindak hal ini sama juga dengan hal dirasakan oleh tokoh utama yaitu Gregor Samsa, ketika keluarganya sedang membahas tentang kelangsungan kehidupan dan keuangan keluarga, di mana Gregor merasa dirinya tidak berdaya dan tidak mampu membantu perekonomian keluarganya lagi. Gregor merasa tidak nyaman dalam mendengar atau menghadapi pembicaraan tentang mencari nafkah, Gregor merasa gagal atau tidak berhasil dalam mencapai tanggung jawabnya dalam mencari nafkah. Rasa malu dan kesedihan yang mendalam menjadi tanda bahwa Gregor merasa disalahkan atas ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarganya. Perasaan tidak dimengerti yang dialami oleh Gregor juga tampak saat Grete menceritakan kejadian yang terjadi kepadanya dan ibunya kepada tuan Samsa yang baru saja pulang dari bekerja, yang lalu cerita Grete tersebut ditanggapi dengan prasangka buruk kepada Gregor meskipun Tuan Samsa yaitu ayah Gregor belum tahu benar bagaimana kejadian yang terjadi pada saat itu. Perasaan disalahkan tercermin dari respon ayah Gregor terhadap situasi yang dihadapi. Reaksi yang diberikan Tuan Samsa setelah mendengar informasi pendek dari Grete, langsung menafsirkan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi, yaitu bahwa Gregor telah melakukan tindak kekerasan. Reaksi ini menunjukan ayah Gregor secara langsung menyalahkan Gregor atas apa yang dipahami sebagai tindakan buruk atau tidak pantas. Perasaan disalahkan dalam konteks ini dirasakan Gregor karena ayahnya dengan cepat dan tanpa mempertimbangkan fakta lebih lanjut, langsung menyalahkan Gregor atas sesuatu yang belum tentu benar.

4) Merasa tidak dicintai

Dalam roman ini, Gregor Samsa menghadapi banyak faktor-faktor yang menyebabkan dirinya merasa kesepian. Salah satu faktor yang menyebabkan kesepian itu yaitu merasa tidak dicintai. Merasa tidak dicintai merupakan keadaan di mana seseorang tidak mendapatkan kasih sayang, tidak diperlakukan secara lembut dan tidak dihormati, merasa tidak dicintai, jauh dari rasa persahabatan dan rasa kerja sama. Dalam merasa tidak dicintai terdapat aspek-aspek

yang menjadi faktor pemicunya, salah satunya yaitu tidak diperlakukan secara lembut, hal serupa juga terjadi kepada Gregor Samsa, perlakuan tidak lembut tersebut dilakukan oleh ayahnya yang ketika ia mencoba untuk masuk ke kamarnya dengan tubuh barunya Gregor tersangkut di pintu hingga terjepit dan salah satu bagian tubuhnya tergores, namun alih-alih membantu Gregor sang ayah justru memperlakukannya dengan tindakan kasar. Perasaan tidak dicintai melalui pengalaman seseorang penjual keliling yang mengalami berbagai perlakuan negatif. Gregor yang bekerja sebagai seorang penjual keliling menghabiskan sebagian besar waktunya di luar kantor, perlakuan buruk dan tuduhan tanpa alasan yang bahkan tidak bisa untuk membela diri, dilimpahkan kepadanya. Perasaan tidak dicintai dari penjelasan tersebut memiliki makna bahwa Gregor sebagai seorang pedagang keliling tidak mendapatkan perlakuan lembut dan rasa dihormati dari lingkungan sekitarnya. Perlakuan buruk dari lingkungannya tersebut juga membuatnya jauh dari rasa persahabatan dan kerjasama. Perasaan tidak dicintai yang dirasakan oleh Gregor terjadi antara dirinya dan adiknya yaitu Grete. Grete merupakan salah satu dari anggota keluarganya yang peduli dengan dirinya, tetapi lama-kelamaan rasa peduli tersebut mulai pudar dan hanya memedulikan Gregor dengan seadanya, bahkan lama kelamaan Grete memperlakukannya secara tidak lembut ketika memberikan Gregor makanan. Dengan demikian, dari perlakuan yang dilakukan oleh Grete tersebut muncul perasaan tidak dicintai dari Gregor Samsa. tindakan yang dilakukan oleh Grete yang lama kelamaan memperhatikan Gregor dengan seadanya dan hingga memberikan Gregor makanan menggunakan kaki sebelum ia berangkat pergi bekerja dan lalu tindakannya mengambil kembali makanan tersebut dengan sapu menunjukkan bahwa sesuatu yang merupakan hal sisa dari Gregor merupakan hal yang menjijikkan dan memperlakukan Gregor selayaknya binatang.

5) Tidak memiliki teman

Merupakan keadaan di mana seseorang tidak memiliki orang yang ada disekitarnya, tidak memiliki koneksi, dan tidak dapat berbagi. Orang yang dianggap paling tidak berharga adalah mereka tidak memiliki teman. Ketika seseorang tidak memiliki teman, mereka akan merasa dirinya tidak berharga dan kesepian. Dalam novel "*Die Verwandlung*" karya Franz Kafka, Gregor Samsa mengalami perasaan ini. Gregor merasa bahwa tidak ada teman yang dapat diandalkan atau dihubungi untuk membantu dirinya dan keluarganya. Meskipun dia mengingat berbagai orang dalam pikirannya, termasuk teman atau kenalan masa lalu, dia merasa bahwa mereka semua seperti orang asing. Perasaan ini menunjukkan bahwa tokoh utama merasa kesepian, karena tidak memiliki orang yang dapat diandalkan dalam situasi yang sulit. Kesepian mendalam yang dialami oleh Gregor salah satunya disebabkan karena ia tidak memiliki teman atau kerabat yang bisa diandalkan. Meskipun Gregor mengingat berbagai orang yang lewat dalam pikirannya, mereka semua terasa asing. Perasaan ini menunjukkan betapa terisolasinya Gregor, dan menggambarkan bahwa dirinya merasa tidak berharga dan kesepian tanpa dukungan dari teman atau kerabat saat berada dalam situasi yang sulit.

6) Bosan

Bosan merupakan suatu kondisi di mana seseorang merasakan kejenuhan yang tidak menyenangkan, merasa lemah, kurang menarik, dan tidak mampu menikmati situasi yang ada. Orang yang merasa bosan adalah mereka yang tidak merasa terhibur oleh keadaan sekitar. Perasaan bosan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Gregor Samsa, terjadi setelah metamorfosis yang menyimpannya menjadi seekor serangga, banyak hal-hal yang tidak dapat ia lakukan seperti pada saat ketika ia menjadi manusia, sehingga yang Gregor lakukan hanya berada dikamar dan melakukan gerakan-gerakan yang biasanya hanya dilakukan oleh seekor serangga, untuk mengalihkan perasaan bosan yang menyimpannya. Gregor tampak menggaruk-garuk kulitnya di sofa, mencoba memindahkan kursi ke jendela, memanjat terali jendela, dan bersandar di jendela, tindakan ini mencerinkan perasaan bosan yang dialami Gregor yaitu mengalihkan kebosannya dengan melakukan aktifitas yang bisa Gregor lakukan. Tindakan Gregor memandang keluar jendela sembari mengenang kebebasan yang ia rasakan juga menggambarkan perasaan bosan yang dialaminya, karena dalam kutipan ini digambarkan bahwa Gregor merasa terbatas dalam situasi saat ini dan merindukan kehidupan sebelumnya yang lebih bermakna daripada sekedar menggaruk-garukkan kulit ke sofa. Rasa bosan itu

muncul karena Gregor memiliki keterbatasan untuk melakukan aktivitas yang dapat dilakukannya sebagai seekor serangga, terutama karena ia terpaksa untuk terus terkurung di kamarnya, selain itu Gregor juga tidak dapat merayap di lantai kamarnya dengan bebas karena luas kamarnya yang sempit, yang menyebabkan kejenuhan dan keterbatasan ruang geraknya. Untuk mengatasi rasa bosannya Gregor menjadi terbiasa merayap di dinding dan langit-langit kamarnya, hal ini mungkin memberinya sensasi baru atau sedikit variasi dalam rutinitas sehari-harinya, meskipun masih dalam ruang yang terbatas. Perasaan bosan yang dialami oleh Gregor, ditimbulkan karena keterbatasan yang dihadapinya dalam bentuk barunya, ia tidak bisa lagi melakukan aktivitas seperti manusia pada umumnya. Kebosanan tersebut digambarkan melalui berbagai tindakan Gregor yang tidak merasa terhibur dengan keadaan sekitarnya. Selain itu, isolasi dan pengasingan yang dilakukan oleh keluarga Gregor terhadap dirinya juga menambah rasa bosan yang dideritanya. Hal ini menunjukkan dampak psikologis yang mendalam dari transformasinya dan keterbatasan ruang gerak yang membuat kehidupan Gregor terasa monoton dan tidak bermakna.

7) Gelisah

Suatu kondisi di mana seseorang merasa gelisah, tidak nyaman, dan merasa tentram dalam hatinya. Mereka selalu merasa khawatir, tidak merasa senang dan dihantui oleh perasaan galau yang disertai dengan kecemasan yang terus-menerus. Perasaan gelisah merupakan perasaan yang dirasakan seseorang ketika ia merasa tidak senang dan dilanda perasaan cemas yang terus menerus, perasaan ini juga dirasakan oleh Gregor ketika ia telah bermetamorfosis sebagai serangga, banyak hal yang tidak dapat ia lakukan seperti bekerja dan melakukan aktivitas lain selayaknya manusia yang normal sehingga munculah perasaan gelisah atau tidak tentram dalam diri seseorang. Perasaan ini juga dirasakan oleh Gregor ketika ia telah bermetamorfosis sebagai serangga, banyak hal yang tidak dapat ia lakukan, contohnya seperti bekerja dan melakukan aktivitas lain selayaknya manusia yang normal. Gregor merenungkan kemungkinan bahwa semua ketenangan dan kekayaan yang sekarang ia nikmati bersama keluarganya mungkin dapat berakhir dengan penderitaan. Pikiran ini muncul dan memicu kegelisahan dalam dirinya, sehingga Gregor merasa tidak nyaman dengan kondisinya saat itu. Untuk mengatasi perasaannya tersebut, Gregor mencoba untuk mengalihkan pikirannya dengan melakukan aktifitas fisik yang dapat ia lakukan yaitu dengan merangkak bolak-balik di dalam kamarnya. Tindakan ini merupakan sebuah upaya yang Gregor lakukan untuk mengalihkan pikirannya yang gelisah. Oleh sebab itu, munculah perasaan gelisah atau tidak tentram dalam dirinya, perasaan gelisah yang dialami oleh Gregor Samsa dipicu oleh perubahan drastis yang ia rasakan setelah bermetamorfosis menjadi serangga. Kondisi kamarnya yang kosong dan tidak nyaman memperparah kegelisahannya. Ketidakkampuan Gregor untuk bekerja dan melakukan aktivitas normal seperti manusia pada umumnya membuatnya merasa cemas mengenai masa depan dan tanggung jawabnya terhadap keluarganya. Sikap negatif yang Gregor terima dari keluarganya yang merasa jijik dan tidak nyaman dengan kehadirannya, membuat Gregor semakin merasa tidak dicintai dan gelisah. Akibat dari itu semua Gregor mengalami gangguan tidur, serta merasa terbebani oleh tanggung jawab untuk menafkahi dan menjaga keluarganya.

KESIMPULAN

Roman *Die Verwandlung* memiliki 7 aspek *loneliness* yang dirasakan oleh tokoh utama tujuh aspek tersebut yaitu berupa yaitu 1) Isolasi, 2) Penolakan, 3) Merasa tidak dipahami, 4) Merasa tidak dicintai, 5) Tidak memiliki teman, 6) Merasa bosan, dan 7) Gelisah. Pada hasil analisis roman *Die Verwandlung* ditemukan keseluruhan sebanyak 46 data. Isolasi ditemukan sebanyak 11 data, perasaan terisolasi yang dirasakan oleh Gregor mayoritas dicerminkan dari tindakan yang dilakukannya dengan bersembunyi di bawah sofa. Kemudian, terdapat 11 data perasaan tidak dicintai yang ditemukan dalam penelitian, juga merupakan salah satu aspek yang menimbulkan perasaan kesepian yang dirasakan oleh Gregor. Mayoritas hal itu tercermin dari tindakan kasar yang didapatkan Gregor dari keluarganya, terutama tindakan yang dilakukan oleh ayahnya dengan mendorongnya dengan kasar ke kamarnya dan melemparinya dengan apel. Selanjutnya, penolakan yang dirasakan Gregor Samsa ditemukan sebanyak 11

data. Rasa penolakan yang dialami Gregor tercermin dari tindakan keluarga dan orang di sekitarnya yang merasa jijik akan keberadaan dirinya sehingga Gregor merasa dirinya terasing dan ditinggalkan dari lingkungan keluarganya. Terdapat pula perasaan merasa tidak dimengerti yang ditemukan sebanyak 5 data. Perasaan kesepian juga ditimbulkan karena tidak memiliki teman yang ditemukan sebanyak 1 data. Dua aspek terakhir yaitu perasaan bosan sebanyak 2 data dan perasaan gelisah sebanyak 5 data.

SARAN

Penelitian terhadap roman *Die Verwandlung* dengan aspek-aspek kesepian seperti isolasi, penolakan, perasaan merasa disalahkan, perasaan tidak dicintai, tidak memiliki teman, enggan membuka diri, bosan, dan gelisah yang dapat dijadikan sebagai materi untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, analisis aspek kesepian yang terdapat pada dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih lanjut mengenai aspek kesepian (*loneliness*) yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruno, F. J. (2000). Conquer loneliness = Menaklukkan kesepian (C. Louis Noviatno & A. H. Sitanggang, Eds.). Gramedia Pustaka Utama.
- Cacioppo, J. T., & Decety, J. (2009). What are the brain mechanisms on which psychological processes are based? *Perspectives on Psychological Science*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01094.x>
- Delisle, M. A. (1987). *La République du silence*. Québec, Université Laval, Laboratoire de recherches sociologiques, coll. "Rapports de recherche, 25," 196.
- Esten, M. (1990). *Kesusastraan: Pengantar teori & sejarah*. Penerbit Angkasa.
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian sosiologi sastra. *Humanika*, 25(1). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika64>
- Kristlyna, E., & Sudagijono, J. S. (2021). Perbedaan intensitas loneliness pada mahasiswa Indonesia yang melanjutkan studi di luar negeri ditinjau dari tipe kepribadian. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 104–111. <https://doi.org/10.33508/exp.v8i2.2867>
- Peplau, L. A. (1988). This book chapter was published in: *Participate in the challenge of mental loneliness: New directions in research*.
- Putri, S., Aviva, A., & Jannah, M. (2022). Exploration of loneliness in early adulthood. 10(2), 203–212.
- Ramadhani, F. (2022). Hubungan antara self-esteem dengan loneliness pada mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Siswantoro. (2005). *Metode penelitian sastra: Analisis psikologi* (A. Sunanda, Ed.; 979th–636th–072–1st ed.). Muhammadiyah University Press.